

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu pendidikan sudah seharusnya diupayakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa, terutama sejak mereka berada di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah merupakan tahap perkembangan anak yang penting bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran di SD/MI harus dikelola secara baik dan efektif agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Bicara masalah pendidikan terutama pendidikan formal tidak akan bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003). Menurut Hamalik (2003: 54) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (PP No. 32 tahun 2013). Guru dalam kegiatan pembelajaran biasanya menggunakan metode dan strategi untuk menstimulus siswa supaya dapat berfikir secara aktif.

Metode pembelajaran merupakan seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Suyono dan Haryanto, 2014: 19). Sedangkan strategi pembelajaran menurut Kemp (dalam Sanjaya, 2008: 293) merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan metode dan strategi inovatif saat kegiatan pembelajaran juga dapat membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Sudah banyak metode dan strategi pembelajaran yang mulai dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yaitu belajar secara konkrit dan suka berkelana. Metode dan strategi pembelajaran yang inovatif akan menunjang proses pembelajaran supaya tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat dan juga menciptakan iklim belajar yang menyenangkan.

Pada era sekarang ini ternyata masih banyak guru yang menggunakan metode dan strategi pembelajaran konvensional. Hal tersebut dibuktikan saat penulis melakukan observasi pada tanggal 25 Juli 2018 pada saat kegiatan PLP II. Guru masih menempatkan siswa sebagai obyek bukan sebagai subyek, sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah. Para guru masih menggunakan metode ceramah yang sudah sejak dahulu kala diterapkan yang membuat komunikasi hanya berjalan satu arah saja. Padahal metode itu sekarang sudah tidak efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Walaupun tidak bisa dipungkiri kita masih harus tetap menggunakan metode ceramah walaupun sudah menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sudah inovatif tetapi penggunaannya hanya dalam skala yang kecil. Siswa sekolah dasar akan cepat bosan dan sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran kalau hanya menggunakan metode ceramah saja. Karena pada dasarnya siswa sekolah dasar memiliki karakteristik suka berkelana. Artinya mereka tidak bisa hanya duduk diam ditempat duduk untuk mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi mereka

lebih suka belajar sambil berkelana kesana-kemari. Siswa sekolah dasar hanya akan bisa berkonsentrasi selama 10 sampai 20 menit saja setelahnya mereka akan melakukan kegiatan lain yang menurut mereka menyenangkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang ada dilapangan pada tanggal 11 April 2019 rata-rata alasan para guru tersebut sama karena mereka malas dan tidak mau merepotkan diri untuk menyusun langkah-langkah dan membuat media pembelajarannya. Para guru tersebut membuat RPP hanya jika ada pengecekan pemberkasaan oleh atasan ataupun pada saat dibutuhkan untuk akreditasi. Penerapan sistem kurikulum 2013 saat ini para guru sudah lebih dimudahkan karena dalam buku guru sudah terdapat langkah-langkah pembelajaran sehingga mereka hanya tinggal menyisipkan saja langkah-langkah penggunaan metode dan strategi tersebut. Para guru tersebut hanya memikirkan bagaimana caranya supaya para siswa itu tau dan mengerti materi tersebut tetapi mereka tidak memikirkan bagaimana caranya supaya para siswa itu paham dan berkesan terhadap materi dan pembelajaran tersebut. kalau para siswa tersebut dapat memahami materi dan mereka juga berkesan terhadap pembelajaran tersebut para siswa tersebut akan tidak mudah lupa. Karena segala sesuatu yang mudah datang itu sejatinya akan mudah pergi pula tak terkecuali materi pelajaran.

Harapan para guru tersebut para siswa tetap dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan metode dan strategi konvensional tersebut. Dengan menempatkan siswa sebagai obyek saat pembelajaran, para siswa tidak dapat mengeluarkan segala gagasan yang mereka miliki karena keterbatasan penyampaian pendapat mereka yang tidak di hiraukan oleh guru. Para siswa menjadi takut dan sungkan untuk bertanya kepada guru mereka, entah karena mereka takut atau karena mereka memang sama sekali tidak tahu materi yang disampaikan oleh guru. Seharusnya para guru harus lebih bijaksana dalam menyikapi hal tersebut. Para guru harus bisa menempatkan siswa sebagai subyek dan dirinya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut, dengan demikian komunikasi dalam proses pembelajaran akan terjadi secara dua arah.

Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang masih konvensional mengakibatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Para siswa tidak leluasa untuk menyampaikan ide dan gagasan yang mereka miliki. Mereka juga menjadi sungkan bahkan takut untuk bertanya kepada guru. Suasana belajar didalam kelas juga akan terlihat kaku dan mencekam karena yang berbicara hanya guru saja, dan pada saat guru menjelaskan para siswa harus duduk tenang dan mendengarkan tanpa boleh melakukan aktivitas apapun. Aktivitas yang boleh dilakukan saat itu hanya menulis jika sudah diberi perintah oleh guru dan juga mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa akan merasa dikekang karena tidak bisa mengeluarkan gagasan dan juga tidak boleh melakukan aktivitas yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 11 April 2019 guru enggan menggunakan strategi pembelajaran inovatif karena terkesan merepotkan. Guru merasa takut jika menggunakan strategi inovatif terutama strategi kooperatif siswa akan menjadi ketergantungan dengan siswa lain. Ketergantungan disini dimaksudkan hanya siswa yang rajin dan pintar saja yang mengerjakan sedangkan yang lainnya hanya diam dan mencontek.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Wang (2016) menyatakan bahwa hubungan yang dibina secara baik antara siswa dan guru, kemudian siswa dengan siswa lainnya akan meminimalisir tindak kejahatan siswa dan tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal. Dengan demikian perlu adanya perbaikan hubungan antara guru dan siswa supaya tidak ada kesenjangan suasana pembelajaran menjadi kondusif dan komunikasi tidak hanya berjalan satu arah saja. Selain itu Hajovsky (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa hubungan baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan prestasi akademik. Walaupun adanya perbedaan jenis kelamin antar siswa maupun guru hal tersebut tidak menjadi penghambat untuk tetap berkomunikasi dan berhubungan dengan baik.

Pada era milenial sekarang sudah banyak metode dan strategi pembelajaran yang inovatif yang dapat menunjang proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Banyak sekali metode dan strategi yang

melibatkan para siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Utami dan Arum (2014) menyatakan bahwa penggunaan Dengan demikian strategi atau metode pembelajaran yang inovatif di sinyalir dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara efektif. Sehubungan dengan hal tersebut Penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2016) menyatakan bahwa tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Pasuruan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran Borland Delphi 7.0.

Sehubungan dengan beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa strategi inovatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu hubungan yang terjalin secara baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa juga dapat mempengaruhi kondisi para siswa tersebut. Adanya hal tersebut yang membuat peneliti berkeinginan untuk menggunakan strategi inovatif sebagai alternatif permasalahan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.

Salah satu strategi inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah strategi STAD dengan pembelajaran Tutor Sebaya. Menurut Hisyam (2008 :46) bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Tutor sebaya merupakan pembelajaran kooperatif bukan kompetitif sehingga dengan menggunakan metode ini rasa saling menghargai dapat dibina dengan baik. Anak-anak dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya cenderung lebih termotivasi dan lebih unggul dalam hal akademis daripada anak-anak yang tidak dapat berhubungan baik dengan teman sebayanya (Wenzel dan Ramani, 2016: 18). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rubino (2014) menyatakan bahwa pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) dapat meningkatkan kemampuan verbal mahasiswa PGSD UMS sehingga dengan demikian nilai ujian tengah semester mahasiswa PGSD UMS juga ikut meningkat. Untuk memaksimalkan tutor sebaya dalam proses pembelajaran dipadukan dengan strategi pembelajaran STAD (Student Team Achievement Divisions). Strategi STAD merupakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara berkelompok. Strategi STAD biasa disebut juga

dengan Tim siswa kelompok berprestasi. Strategi ini dilaksanakan secara berkelompok, dengan membentuk antara 4 sampai 5 siswa secara heterogen. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Inammullah (2011) menyatakan adanya perbedaan hasil belajar pada penggunaan Strategi belajar konvensional dan Strategi belajar inovatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rattanatumma dan Puncreobutr (2016) menyatakan bahwa adanya perbedaan hasil belajar dan proses pemecahan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model STAD dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika.

Model dan strategi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi para siswa pada saat proses pembelajaran. Model dan strategi pembelajaran tersebut dilakukan secara berkelompok sehingga siswa dapat bertanya kepada temannya yang sudah memahami materi sehingga tidak ada kesenjangan dan rasa canggung diantara mereka. Para siswa juga dapat mengeksplorasi diri mereka dalam kelompok tersebut. sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan para siswa tidak hanya duduk diam di tempat duduk saja tetapi mereka bisa berkelana dalam arti mencari-cari informasi dari kelompok lain. Dengan demikian motivasi dan partisipasi para siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal dan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah melalui pembelajaran Tutor Sebaya dengan strategi STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VA di SD Negeri 01 Nangsri?
2. Apakah melalui pembelajaran Tutor Sebaya dengan strategi STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VA di SD Negeri 01 Nangsri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran Tutor Sebaya dengan strategi STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V di SD Negeri 01 Nangsri Kecamatan Kebakkramat tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran Tutor Sebaya dengan strategi STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri 01 Nangsri Kecamatan Kebakkramat tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai alternative strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika dan juga bagi siswa yang memiliki karakter pendiam.
 - b. Untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi guru maupun calon guru supaya memperhatikan metode dan strategi yang digunakan saat pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Untuk menambah pengalaman saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif dan inovatif. Serta membangkitkan semangat belajar siswa supaya dapat mencapai hasil dan pemahaman materi secara maksimal.
 - b. Bagi Guru

Untuk menambah pengalaman bagi guru dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan Strategi tutor sebaya strategi STAD. Selain itu juga dapat memberikan solusi kepada guru untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Memotivasi pihak sekolah untuk membuat kebijakan bagi guru supaya dapat menerapkan metode dan strategi yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal. Selain itu juga menjadi salah satu referensi kepada pihak sekolah untuk mengatasi masalah kesulitan belajar pada siswa khususnya untuk mata pelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui penggunaan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan permasalahan yang ada dikelas.